

KOMPETENSI KONSELOR MASYARAKAT

Studi pada Kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di Laboratorium BKI

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Oleh:
Muhyatun
NIM: 18200010018

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhyatun
NIM : 18200010018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pamekasan, 17 Juli 2020

Saya yang menyatakan,


Muhyatun

NIM: 18200010018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhyatun
NIM : 18200010018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Pamekasan, 17 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Muhyatun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
NIM: 18200010018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-318/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : KOMPETENSI KONSELOR MASYARAKAT Studi pada Kegiatan Best Practice on Social Counseling di Laboratorium BKI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHYATUN, S.Sos, CGP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010018
Telah diujikan pada : Senin, 24 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh. Mufid
SIGNED
Valid ID: 5f602fef0205


Penguji II
Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED
Valid ID: 5f5b2c149bd1f


Penguji III
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED
Valid ID: 5f58fc9244bf0

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Yogyakarta, 24 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED
Valid ID: 5f61761e9b3b2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KOMPETENSI KONSELOR MASYARAKAT
Studi pada Kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di Laboratorium BKI
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhyatun
NIM : 18200010018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Master of Arts (MA).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 17 Juli 2020
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, SS., M. A

ABSTRAK

Muhyatun: Kompetensi Konselor Masyarakat, Studi Pada Kegiatan *Best Practice on Social Counseling* Di Laboratorium BKI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Kompetensi menjadi kunci yang harus dimiliki oleh konselor, karena tidak seperti sesi curhat, pelaksanaan layanan konseling mempunyai tantangan, serta tuntutan *skill* atau kemampuan dari tenaga ahli yang melayani di dalamnya, di mana dalam hal ini adalah konselor sendiri. Maka dari itu, peningkatan serta pengasahan kompetensi yang dimiliki oleh konselor sangat perlu untuk dilakukan. Dalam rangka meningkatkan kompetensi konselor, tentu dibutuhkan beragam upaya dan usaha, salah satunya adalah dengan memperbanyak latihan atau praktik konseling. Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di laboratorium BKI UINSA, serta implikasinya dalam meningkatkan kompetensi asisten laboratorium.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi di laboratorium BKI UINSA. Subjek atau informan dalam penelitian terdiri dari sepuluh informan, di antaranya satu orang koordinator laboratorium dan sembilan orang mahasiswa BKI. Tujuh dari mahasiswa BKI tersebut, merupakan mahasiswa semester enam dan telah menjadi asisten laboratorium serta mengikuti kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Sedangkan dua mahasiswa lainnya merupakan calon asisten laboratorium dan peserta dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa adanya kegiatan *Best Practice on Social Counseling* mempunyai esensi yang berarti dan dapat menjadi strategi yang dapat digunakan untuk memenuhi capaian pembelajaran jurusan BKI UINSA. Selain itu, kegiatan ini juga membantu jurusan BKI UINSA untuk mencetak konselor profesional dengan ciri khas ke-BKI-an yang mereka miliki. Setiap asisten laboratorium yang terlibat dalam kegiatan ini, mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Ragam motivasi yang berbeda-beda tersebut, memberikan manfaat dan perubahan yang juga berbeda. Adapun dampak positif yang dirasakan oleh asisten laboratorium yang terlibat dalam kegiatan *Best Practice on Social Counseling* mengarah kepada peningkatan keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) dalam tiga aspek yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik atau keterampilan (*skill*) dalam melakukan konseling *setting* konselor masyarakat.

Kata Kunci: *Best Practice*, Kompetensi, Konselor Masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan beribu rahmat dan nikmat berupa nikmat kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan mempersembahkannya dengan semaksimal mungkin. Kemudian, tidak lupa pula sholawat beserta salam, penulis juga persembahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah membantu kita (seluruh umat manusia) bertemu dengan indahnya peradaban dan ilmu pengetahuan. Semoga keberkahan dan syafaatnya dapat kita peroleh, sehingga kita mampu menjadi bagian dari umatnya yang diakui kelak. Aamiin.

Karya ilmiah atau tesis dengan judul "*Kompetensi Konselor Masyarakat: Studi Pada Kegiatan Best Practice on Social Counseling di Laboratorium BKI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*" ini, menjadi karya yang penulis hargai dan cintai setulus mati, seumur hidup. Karena mengingat kondisi saat ini, di mana semua orang sedang berjuang di tengah-tengah ketar-ketir kehidupan melawan pandemi (COVID-19) yang sedang berlangsung, karya ini hadir sebagai berkah yang menjadi pelipur lara dan penyemangat kepada penulis untuk terus melanjutkan perjuangan serta mengejar impian yang selama ini diimpikan. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa dalam upaya menyelesaikan tesis ini tentu tidak bisa terlepas dari do'a, dukungan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang begitu luar biasa berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak terkait.

Pertama, ungkapan terima kasih penulis persembahkan kepada Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku dosen pembimbing dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Ibu, di tengah-tengah kesibukan sebagai peneliti dan dosen, Ibu masih berkenan dan ikhlas untuk membagi waktu, tenaga dan semangat Ibu yang luar biasa dalam membimbing serta mengarahkan penulis hingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini. Terimakasih banyak Ibu, semua pesan, pengalaman dan wawasan yang Ibu berikan, menjadi bekal yang akan selalu penulis bawa sampai kapanpun. Semoga Allah memberikan nikmat dan kemudahan untuk semua hal yang Ibu lakukan, saat ini dan saat yang akan datang. Aamiin.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. Ro'fah, M.S.W., M.A., Ph.D selaku ketua prodi *Interdisciplinay Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima

kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang telah dicurahkan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat untuk penulis dan orang lain.

Tak kalah penting, penulis juga ucapkan beribu terima kasih kepada kedua orang tua, Abah dan Umik yang selama ini telah begitu luar biasa menjadi *support system* terbaik bagi penulis. Setiap langkah kaki penulis dalam menapaki kehidupan dan mengejar impian beriring do'a, kasih sayang, dan dukungan materil yang mereka berikan. Semoga dengan tesis ini, sedikit menjadi apresiasi atas perjuangan yang telah Abah dan Umik lakukan selama ini. Abah, Umik, masih begitu banyak harapan, impian dan cita-cita lain yang ingin penulis gapai bersama-sama. Semoga Allah senantiasa mengucurkan rahmat, nikmat kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan kepada kita sekeluarga, dan kita mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi. Aamiin. Selain itu, penulis juga menitipkan do'a dan surat Al-fatihah kepada Alm. Kakek, yang selama ini menjadi sumber kebahagiaan kami sekeluarga. Kakek, penulis berhasil menunaikan apa yang telah menjadi wasiatmu, semoga kakek bangga dan kelak penulis masih bisa meneruskan perjuangan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Kemudian untuk Nenek, dan adik-adik di rumah, A. Sholihein Da'I, Abid Fadil Bayan beserta Abi dan Umik keduanya, terima kasih selama ini sudah menjadi keluarga yang begitu pengertian dan selalu mendukung keputusan penulis dalam hal apapun. Semoga adik-adik kelak juga dapat merasakan nikmatnya memperjuangkan sekolah Pascasarjana dan mampu mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Aamiin.

Selanjutnya, kepada seluruh teman-teman seperjuangan, satu visi, satu misi, dan satu konsentrasi terutama kelas BKI B, penulis begitu bersyukur menjumpai teman, sahabat dan saudara perantauan seperti kalian. Tidak ada satupun momen yang penulis habiskan bersama kalian terasa sia-sia. Seperti yang selalu penulis rasakan, bersama kalian penulis tidak pernah kehabisan pembahasan tapi waktu yang tak pernah cukup. Nining, Faiz, Abang Aziz, Lukman, Abang Munthe, Uni Siska, Mbak Rani, Kak Ummy, Kak Hajra, Syifa, Bunda Sinta, Aa Wildan, Abang Fikar, Abang Rozi, Abang Taufik, kenangan bersama kalian adalah yang terbaik. Semoga kelak kita semua bisa bertemu kembali dengan keadaan sehat dan tanpa kurang apapun atau siapapun. Semoga impian, cita-cita dan harapan kita masing-masing menemui jalannya yang terbaik. Aamiin.

Kepada seluruh pihak di atas, penulis hanya dapat mendoakan semoga seluruh kontribusi, dan dukungan yang mereka berikan menjadi ladang amal mereka kelak dan Allah membalasnya dengan hal baik yang setimpal. Lalu, dalam penyusunan dan penulisan tesis ini, tentu penulis menyadari akan kekurangan dan

kelemahan yang dimiliki. Kendati demikian, besar harapan dari penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang banyak kepada para pembaca serta memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dan civitas akademik. Penulis juga mengharapkan adanya kritik beserta saran yang sifatnya membangun, baik kepada penulis sendiri ataupun kekurangan dari tesis ini. Akhirnya atas daya dan upaya yang telah penulis lakukan, semoga menjadi kebaikan dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin.

Pamekasan, 17 Juli 2020

Penyusun

Muhyatun

NIM. 18200010018



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini kupersembahkan untuk

Kedua orang tuaku tercinta

Busar & Ziama

Guru-guru & Ustadz, Ustadzah tercinta

Almamater tercinta

Program Interdisciplinary Islamic Studies

Terhusus

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Serta seluruh teman-teman kelas

BKI B
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“The will to win, the desire to succeed, the urge to reach your full potential, these are the keys that will unlock the door to personal excellence.”

-Confusius

“Keinginan untuk menang, keinginan untuk berhasil, dorongan untuk mencapai potensi secara penuh, adalah kunci yang akan membuka pintu menuju keunggulan pribadi”

- Confusius

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II: KOMPETENSI KONSELOR MASYARAKAT	
A. Pendahuluan	37
B. Kompetensi	37
C. Kompetensi Inti Konselor Sekolah	42
D. Kompetensi Khusus Konselor Masyarakat	44
E. Kesimpulan	57
BAB III: MENGENAL <i>BEST PRACTICE ON SOCIAL COUNSELING</i> DI LABORATORIUM BKI UINSA	
A. Pendahuluan	59
B. Hadirnya <i>Best Practice on Social Counseling</i>	60
C. Peserta <i>Best Practice on Social Counseling</i>	65
D. Klaim dan Aktivitas <i>Best Practice on Social Counseling</i>	68
E. Cerita dan Tantangan Konselor Masyarakat	89
F. Kesimpulan	96
BAB IV: <i>BEST PRACTICE ON SOCIAL COUNSELING: TO BE A MULTICULTURAL COUNSELOR</i>	
A. Pendahuluan	100
B. Ragam Motivasi: Mengasah Diri untuk Mengabdikan	101
1. Motivasi Calon Asisten Laboratorium BKI	101
2. Motivasi Asisten Laboratorium BKI	105
C. Implikasi Kegiatan <i>Best Practice on Social Counseling</i>	111
1. Kognitif: Perubahan Pola Pikir dan Miskonsepsi Konseling	112
2. Afektif: Percaya Diri dan Penguatan Karakter	118

3. Psikomotorik: eningkatan <i>skill</i> atau Keterampilan Konseling	123
D. <i>Multicultural Counselor</i> : Melayani dan Menginspirasi.....	134
E. Kesimpulan	140
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	144
B. Saran	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Bagan Prinsip Konseling Multikultural dan Keadilan Sosial	30
Gambar 1.2: Bidang Kompetensi Konselor Masyarakat MSJCC.....	30
Gambar 3.1: Persiapan dan Seleksi Wawancara Asisten Laboratorium BKI	68
Gambar 3.2: Ruang Tunggu dan Ruang Konseling Laboratorium BKI	70
Gambar 3.3: Ruang Relaksasi dan Perpustakaan Laboratorium BKI.....	70
Gambar 3.4: Bagan Aktivitas Khusus <i>Best Practice on Social Counseling</i>	72
Gambar 3.5: Buka Lapak Konseling di Taman Bungkul Surabaya.....	75
Gambar 3.6: <i>Motivation class</i> di Klinik Konseling Islam	81
Gambar 3.7: Bagan Aktualisasi Prinsip Konseling Multikultural dan Keadilan Sosial.....	87
Gambar 4.1: Bagan Manfaat dari Kegiatan <i>Best Practice on Social Counseling</i>	123
Gambar 4.2: Bagan Korelasi Keterampilan Interpersolan Asisten Laboratorium dengan Kompetensi Khusus Konselor Masyarakat.....	131



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Deskripsi Profil Lulusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.....	136
---	-----



DAFTAR SINGKATAN

BKI : Bimbingan dan Konseling Islam

UINSA : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

KKI : Klinik Konseling Islam

MCC : *Multicultural Counseling Competencies*

MSJCC : *Multicultural and Social Justice Counseling Competencie*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini mengkaji tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dan dampaknya dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa BKI, khususnya asisten laboratorium dalam melakukan layanan konseling pada *setting* konseling masalah sosial atau masyarakat. Suatu masalah dapat dikategorikan sebagai masalah sosial, apabila kemunculannya menyebabkan keresahan yang dirasakan oleh banyak orang dan menuntut adanya aksi kolektif untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Persoalan kehidupan yang terdapat dalam masyarakat, pada dasarnya semakin kompleks berdampingan dengan perubahan sosial dan majunya teknologi, terlebih pada era disrupsi saat ini. Era disrupsi menuntut segala sesuatu yang ada untuk berubah atau berinovasi. Seolah menjadi guncangan besar bagi dunia, era disrupsi dengan kemajuan teknologinya juga menyebabkan perubahan yang begitu cepat dalam segala sistem kehidupan. Era disrupsi meregenerasikan semua sistem yang ada dengan sesuatu yang baru, dan di dalamnya telah terintegrasi dengan dunia digital baik dalam sistem politik, ekonomi, pendidikan, dan sistem sosial.¹ Dalam ilmu sosial setiap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat disebut dengan perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi dapat

¹ Faisal Faliyandra, "Ketika Kecerdasan Sosial Dibutuhkan di Era Disrupsi," Kompasiana, 19 Juni 2019, <https://www.kompasiana.com>.

mengarah pada dua arah, yaitu arah yang positif atau negatif. Perubahan sosial yang mengarah pada perubahan negatif dapat memicu lahirnya masalah-masalah sosial. Dengan demikian permasalahan sosial adalah salah satu polemik yang muncul sebagai produk dari kemajuan zaman, globalisasi, teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.²

Berdasarkan hasil survei publik yang dilakukan oleh Indo Barometer pada tahun 2017, menunjukkan jika persoalan-persoalan utama yang dihadapi oleh Indonesia seiring dengan kemajuan zaman di antaranya adalah masalah tentang perekonomian rakyat Indonesia dengan presentase sebanyak 16%. Kemudian disusul masalah mahalannya harga kebutuhan pokok sebanyak 14,6%, masalah agama dan SARA sebanyak 8,3%, sulitnya lapangan pekerjaan sebanyak 6,3%, stabilitas politik sebanyak 6%, pemberantasan korupsi 3,3%, dan mahalannya biaya pendidikan sebesar 2,4%.³

Selain itu, carut-marut permasalahan sosial lainnya yang muncul sebagai efek dari kemajuan teknologi adalah mudahnya akses pencarian informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan konten-konten negatif. Seperti konten kekerasan, kejahatan, pornografi dan sebagainya. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tanggal 8 Januari 2020, sepanjang tahun 2019 konten pornografi menjadi konten yang paling banyak diadukan oleh masyarakat. Kominfo menerima 431.065 aduan dari masyarakat

² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)* (RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012), 47.

³ "Permasalahan Apa yang Terpenting di Indonesia Saat Ini?", Databoks, diakses 24 Januari 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/24/permasalahan-apa-yang-terpenting-di-indonesia-saat-ini>.

Indonesia terkait dengan konten negatif selama tahun 2019, dan sejumlah 244.738 aduan adalah mengenai konten yang berunsur pornografi.⁴ Konten-konten pornografi dapat memicu munculnya kasus-kasus seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, perzinahan, pemerkosaan, kekerasan seksual dan lainnya.⁵

Kasus pencabulan yang terjadi di Palembang menjadi salah satu bukti dampak negatif dari konten pornografi. Dilansir dari laman berita Okezone.com, seorang remaja mencabuli keponakannya yang berusia sembilan tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sebanyak tiga kali. Remaja tersebut mengaku melakukan perbuatan tersebut dengan alasan ingin mempraktikkan adegan-adegan yang dia lihat dalam video porno yang sering ditonton dan diaksesnya lewat internet.⁶

Di samping kasus pencabulan, laporan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), mencatat kasus kekerasan dalam rumah tangga serta kekerasan dan pelecehan seksual terus mengalami peningkatan setiap tahun dari tahun 2008-2018. Sepanjang tahun 2016, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi sebanyak 11.207 kasus. Kemudian pada tahun 2017, kasus yang terjadi meningkat menjadi 348.446 kasus,⁷ dan pada

⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika, "Pornografi Dominasi Konten Aduan Sepanjang 2019", Databoks, diakses 25 Januari 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/23/pornografi-dominasi-konten-aduan-sepanjang-2019>.

⁵ Mardian Kumala, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi, "Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1, 2017, 159–169.

⁶ Melly Puspita, "Kecanduan Film Porno, Remaja Cabuli Keponakan yang Masih SD : Okezone News," <https://news.okezone.com/>, 21 November 2019,

⁷ Dwi Hadya Jayani dan Hari Widowati, "Angka Kekerasan terhadap Perempuan Cenderung Meningkat", Databoks, diakses 25 Januari 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/17/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-cenderung-meningkat>.

tahun 2018 kasus tersebut kembali mengalami peningkatan sebanyak 16,6% atau mencapai 406.178 kasus. Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali dilakukan oleh suami, istri, maupun anak dapat memberikan dampak buruk terhadap keutuhan dan keharmonisan hubungan keluarga.⁸

Kemudian dilansir dari Tirto.id, tahun 2018 juga menjadi tahun yang buruk bagi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Hal ini karena banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi tidak mendapatkan perhatian yang serius oleh berbagai pihak. Sampai saat ini, masih tidak ada gerakan untuk melakukan perlawanan secara masif terhadap para pelaku kekerasan dan pelecehan seksual, bahkan justru tidak sedikit para korban kekerasan dan pelecehan seksual malah mendapatkan diskriminasi, disalahkan dan dikriminalisasikan.⁹ Hal demikian juga terjadi pada kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

Banyak sekali kasus kekerasan dalam rumah tangga berujung pada perceraian. Dari pada mempidanakan pasangan karena menjadi pelaku kekerasan, seringkali korban memilih berpisah dan melepaskan diri. Selaras dengan penjelasan tersebut, dilansir dari Voaindonesia.com, Budi Wahyuni selaku Wakil Ketua Komnas Perempuan tahun 2015-2019, mengatakan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia lebih banyak diselesaikan dengan cara berpisah atau

⁸ “Terjadi 2.734 Kasus Kekerasan dalam Pacaran Selama 2016,” *Databoks*, last modified 2016, accessed January 26, 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/08/terjadi-2734-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-selama-2016>.

⁹ Aditya Widya Putri, “2018 Jadi Tahun yang Buruk Bagi Korban Kekerasan Seksual,” *tirto.id*, accessed January 25, 2020, <https://tirto.id/2018-jadi-tahun-yang-buruk-bagi-korban-kekerasan-seksual-dcKw>.

bercerai.¹⁰ Sehingga kondisi tersebut semakin menyumbang angka perceraian yang terjadi di Indonesia. Hal ini pula yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus perceraian tertinggi di Asia Pasifik.¹¹ Penjelasan di atas, tentu terdengar sangat memilukan, mengingat rumah tangga yang diharapkan menjadi tempat nyaman untuk saling menghormati, menyayangi dan mencintai antar anggota keluarga harus berubah dan menjadi momok yang menyeramkan, terutama bagi anak. Pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga serta perceraian yang terjadi akan menjadi kenangan yang tidak dapat dilupakan dan berbekas dalam hidup yang mereka jalani termasuk anak.

Keutuhan suatu keluarga, mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi perkembangan maupun pembentukan karakter seorang anak. Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Dr. Seto Mulyadi atau yang akrab disapa Kak Seto, menekankan bahwa pembangunan karakter anak membutuhkan sinergisitas dari tiga elemen. Tidak hanya sekolah, kedua elemen lainnya adalah elemen masyarakat serta keluarga. Ketiga elemen tersebut memegang peranan penting masing-masing. Umumnya pembentukan pendidikan karakter dibentuk oleh sekolah dan keluarga, sedangkan karakter dalam adaptasi sosial anak diperoleh ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.¹² Dengan

¹⁰ Fathiyah Wardah, "Korban KDRT Lebih Memilih Perceraian daripada Pidana," *VOA Indonesia*, last modified October 28, 2019, accessed January 26, 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/korban-kdrt-masih-pilih-perceraian-daripada-pidana-/5141998.html>.

¹¹ Puji Astuti, "Angka Perceraian Indonesia Tertinggi Di Asia Pasifik, Masa Depan Anak-Anak Indonesia Dipertaruhkan," *Jawaban.com*, diakses 26 Januari 2020, <https://www.jawaban.com>.

¹² "Kak Seto: Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Harus Bersinergi Dalam Pendidikan Karakter Anak," *Memontum.Com*, accessed January 31, 2020, <https://memontum.com/seto-tegaskan-sekolah-keluarga-dan-masyarakat-harus-bersinergi-dalam-pendidikan-karakter-anak>.

demikian, ketidakutuhan keluarga, pergeseran peran dan fungsi keluarga, perubahan dalam aspek sosial masyarakat seiring perkembangan zaman, dapat menyebabkan munculnya beberapa perilaku yang menyimpang dan dapat menjadi masalah dalam aspek sosial kehidupan.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan jika seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan manusia, selalu disertai dengan permasalahan yang beragam dan memiliki keterkaitan antara satu aspek dengan lainnya. Solusi akan dinamika permasalahan tersebut tentu sangat penting untuk disesuaikan dan diperhatikan, karena setiap orang dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka miliki mempunyai solusi dan pilihannya masing-masing. Meskipun terkadang dalam beberapa kasus, banyak diantara mereka memilih menggunakan cara-cara yang kurang tepat seperti bercerai dan bunuh diri.

Menurut dr. Nova Riyanti Yusuf, Psikiater dan Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), dari 80-90% remaja memilih bunuh diri sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan atau psikopatologi yang mereka hadapi. Psikopatologi yang dialami dapat berbentuk gangguan perilaku, gangguan *mood* dan adanya gangguan kecemasan. Dalam gangguan perilaku, tidak sedikit dari remaja berakhir menyalahgunakan obat-obatan

¹³ Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 59–71.

terlarang seperti narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.¹⁴ Sementara itu, di luar cara-cara yang disebutkan di atas, tidak sedikit dari remaja atau individu memilih untuk meminta bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Salah satunya adalah dengan mendatangi konselor, konselor menjadi tempat bagi individu atau seseorang untuk berbagi dan meminta bantuan mengenai masalah yang dihadapi.

Pemaparan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa konselor adalah profesi yang penting. Hal itu dikarenakan masalah yang dihadapi oleh individu tidak pernah habis, dan peran konselor dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut melalui layanan konseling. Profesi konselor juga bukanlah profesi yang dapat dilakukan secara sembarangan oleh setiap orang. Seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada seseorang atau konseli harus mempunyai kemampuan melakukan konseling secara profesional, mempunyai wawasan yang luas,¹⁵ kepribadian dan sikap yang bernilai serta pengalaman khusus dalam praktis konseling.¹⁶

Selama ini, profesi konselor memang seringkali hanya dikenal dengan perannya dalam lingkungan pendidikan. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 6 yang menegaskan guru Bimbingan Konseling (BK) atau konselor sekolah

¹⁴ Tenni Purwanti, "Bunuh Diri Bukan Jalan Keluar," *Pesona*, accessed January 31, 2020, <https://www.pesona.co.id/read/bunuh-diri-bukan-jalan-keluar>.

¹⁵ Hazrullah dan Furqan, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Rukoh Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18, no. 2 (Februari 2018): 245–58.

¹⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Padang: FIP UNP, 2004), 2.

adalah tenaga pendidik, sama seperti guru.¹⁷ Standar kompetensi untuk konselor sekolah atau guru BK juga sudah termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Yang mana kompetensi tersebut berupa kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, disertai cakupan dan butir-butir masing-masing.¹⁸

Profesi konselor pada dasarnya tidak hanya berperan dalam dunia pendidikan atau lingkup sekolah. Namun, profesi konselor telah berkembang mencakup *setting* konseling yang lebih luas. Ratts menyampaikan bahwa, konseling telah mengalami beberapa transformasi, mulai dari psikoanalitik menuju behavioristik, lalu humanistik, kemudian multikultural dan saat ini mengarah pada transformasi kelima yaitu keadilan sosial (*Social justice*).¹⁹ *Social justice* atau keadilan sosial menjadi bagian dari konseling karena menurut Crethar dan Ratts, pada kenyataannya konseli tidak hanya terdiri dari individu atau dirinya saja, melainkan dia berasal dari beragam aspek, contohnya adalah aspek sosial.

¹⁷ “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Produk Hukum, *Direktoran Jenderal Sumber Daya IPTEK Dan DIKTI*, accessed December 25, 2019, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/>.

¹⁸ “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor,” accessed December 25, 2019, https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/tenaga/Permen_27_Th-2008.pdf.

¹⁹ Manivong J. Ratts, “Social Justice Counseling: Toward the Development of a Fifth Force Among Counseling Paradigms,” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 48, no. 2 (2009): 160–172.

Aspek sosial dapat berbentuk jalinan komunitas, dan dalam komunitas masyarakat terdapat atau mempunyai konteks budaya masing-masing.²⁰

Peran dan fungsi konselor tentu juga tidak cukup jika hanya terfokus atau terjebak dalam *setting* pendidikan. Sebagai contoh kasus, apabila ditemukan siswa yang bermasalah maka hanya siswa tersebutlah yang kemudian fokus diberikan intervensi, sedangkan aspek-aspek yang terkait seperti lingkungan keluarga dan lingkaran pertemanan tidak. Maka dari itu dalam penelitian Chang, Crethar dan Ratts berikutnya, mereka menekankan apabila selama ini konseling seringkali menempatkan tanggung jawab perubahan dalam diri secara penuh kepada konseli, rasanya tidak tepat dan tidak adil secara budaya. Karena dengan tindakan yang demikian, maka perubahan dalam diri konseli seolah terlepas dari lingkungan tempat dimana mereka berada.²¹

Sedangkan apabila mengaitkan penjelasan di atas dengan kondisi di Indonesia, sebagian besar orang-orang di Negara ini masih sangat asing dengan dunia konseling dan profesi konselor. Bahkan, ketika menghadapi permasalahan baik dalam segi pendidikan atau persoalan sosial lainnya, terkadang tempat yang dituju untuk dimintai bantuan atau arahan pertama kali oleh mereka bukanlah seorang konselor. Orang Indonesia cenderung memilih berkonsultasi dengan orang-orang seperti tokoh adat, kepala suku, dan tokoh agama. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia sangat religius dan terdiri dari keragaman

²⁰ Hugh C Crethar and Manivong J. Ratts, "Why Social Justice Is a Counseling Concern" (www.counseling.org, June 2008), 1–5, accessed January 27, 2020, <https://www.counseling.org>.

²¹ Catherine Y. Chang et al., "Social Justice: A National Imperative for Counselor Education and Supervision," *Counselor Education and Supervision* 50, no. 2 (2010): 82–87.

bagsa yang sangat plural. Selaras dengan yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifudin, selaku Menteri Agama Indonesia tahun 2014-2019, dia menjelaskan jika Indonesia adalah bangsa yang sangat religius dan masyarakatnya menjunjung nilai agama. Bangsa Indonesia lahir dari perjuangan para pejuang pendahulu yang dalam memperjuangkan Indonesia mereka dilandasi oleh semangat religiusitas dan nilai keagamaan, bahkan mereka menjadikan agama sebagai faktor perajut dan perangkai keragaman bangsa Indonesia yang sangat plural.²²

Oleh karenanya, kesadaran akan tantangan dan peluang inilah, kemudian Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), mencoba untuk melahirkan calon konselor profesional di masa depan dengan cakupan *setting* keilmuan sosial dan Islam yang menyeluruh. Melalui Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam yang disediakan, mahasiswa jurusan BKI UINSA diberikan kesempatan untuk terus belajar, meningkatkan wawasan keilmuan sosial yang dimiliki, serta meningkatkan kompetensinya sebagai calon konselor.²³

Usaha yang dilakukan oleh jurusan BKI UINSA di atas, menjadi penting secara otoritas untuk dilakukan dalam rangka mencetak sarjana sosial Islam khususnya dalam tenaga ahli konselor dengan *basic* keilmuan sosial Islam serta dengan kompetensi yang secara terus menerus ditingkatkan melalui berbagai

²² Anwar Khumaini, "Menag: Identitas Indonesia Adalah Religiusitas," *Merdeka.Com*, last modified July 26, 2016, accessed January 31, 2020, <https://www.merdeka.com/peristiwa/menag-identitas-indonesia-adalah-religiusitas.html>.

²³ Mierrina, "Wawancara dan Obervasi Awal," Handphone, April 22, 2019, Surabaya.

kegiatan. Seperti kegiatan *Best Practice on Social Counseling* yang diadakan oleh Laboratorium BKI dan ditujukan kepada para mahasiswa BKI. Kegiatan *Best Practice on Social Counseling* diadakan khusus kepada mahasiswa BKI yang tergabung sebagai asisten laboratorium. Di dalamnya terdiri dari ragam aktivitas praktik konseling kepada konseli yang mengalami masalah-masalah sosial. Seperti perilaku menyimpang, kriminalitas, kekerasan seksual dan sebagainya dengan arahan dan bimbingan langsung dari Koordinator Laboratorium.

Kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dipilih menjadi strategi untuk meningkatkan kompetensi asisten laboratorium, dilatar belakangi dengan adanya pertimbangan mengenai budaya akademis dan kondisi kompetensi mahasiswa BKI sendiri dalam melakukan praktik konseling. Koordinator laboratorium konseling melihat bahwa tidak semua dari mahasiswa BKI mampu memahami jika konseling adalah layanan pemberian bantuan yang sifatnya bertahap dan tidak asal dilakukan. Selain itu, pemilihan kategori konseli dengan masalah sosial diharapkan dapat membantu mahasiswa BKI sebagai calon konselor yang dituntut untuk memiliki wawasan lebih terbuka dapat memahami bahwa ada begitu banyak persoalan sosial yang berkembang dan bisa menjadi tempat bagi mereka untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang konselor. Sehingga persoalan yang mereka tangani sebagai konselor tidak melulu terbatas pada persoalan pribadi individu atau konseli.²⁴

²⁴ Meirrina Dasmir, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Konselor," Handphone, December 20, 2019.

Kemudian melihat kondisi Surabaya yang dalam beberapa waktu ini terus mengalami peningkatan dalam berbagai permasalahan sosial. Tidak hanya masalah ekonomi dilansir dari Tagar.id, berdasarkan *Operasi Sikat Semeru 2020*, menunjukkan bahwa angka kriminalitas di Surabaya menempati urutan tertinggi se-Jawa Timur. Ragam kasus kriminalitas yang berhasil diungkap dalam operasi tersebut diantaranya adalah aksi pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor dan ragam kasus lainnya.²⁵

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan yang ada, maka peneliti melihat bahwa upaya kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dikhususkan untuk menjawab segala tantangan dan menangkap peluang yang telah dipaparkan di atas. Sehingga, penting untuk melihat lebih lanjut dan mendalam terkait kegiatan *Best Practice on Social Counseling* serta implikasinya terhadap perkembangan kompetensi asisten laboratorium secara lebih detail.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mengapa kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dipilih guna meningkatkan kompetensi mahasiswa BKI UINSA?

²⁵ Ikhwan Fajar, "Angka Kriminalitas Surabaya Tertinggi di Jatim," *TAGAR*, last modified July 21, 2020, accessed September 4, 2020, <https://www.tagar.id/angka-kriminalitas-surabaya-tertinggi-di-jatim>.

2. Bagaimana implikasi dari pelaksanaan kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di Laboratorium Konseling UINSA terhadap kompetensi mahasiswa BKI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau memaparkan tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di Laboratorium BKI UINSA serta implikasinya terhadap kompetensi asisten laboratorium dalam melakukan layanan konseling masyarakat.

Kemudian, manfaat dari penelitian ini, secara teoritis diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang transformasi keilmuan bimbingan dan konseling Islam, serta integrasinya dengan keilmuan yang lainnya seperti masalah keadilan sosial (*social justice*), dan isu-isu multikultural (*multiculture issue*). Selain itu, secara praktis penelitian ini berkaitan dengan model-model kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa BKI sebagai calon konselor, di mana salah satunya adalah seperti kegiatan yang diadakan oleh Laboratorium BKI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berupa *Best Practice on Social Counseling*.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian awal yang dilakukan, penulis menemukan bahwa penelitian mengenai konseling masyarakat dan kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor secara spesifik dalam *setting* tersebut dapat dikatakan masih sedikit.

Namun, dalam beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan tema-tema penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan kajian tesis yang disusun oleh penulis, di antaranya adalah tentang konseling multikultural dan konseling keadilan sosial. Kedua isu di atas mempunyai relasi dengan kajian kompetensi konselor masyarakat atau sosial karena di dalamnya termuat pembahasan mengenai peran konselor dalam membantu konseli yang mempunyai masalah dengan latar belakang budaya yang berbeda serta peran konseling dalam mengatasi masalah-masalah keadilan di masyarakat.

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan kajian penelitian penulis dibagi menjadi beberapa klaster yang dibahas secara berurutan. *Pertama* adalah urgensi tentang wawasan konseling masyarakat atau sosial. Seorang konselor harus mempunyai wawasan sosial yang luas dalam menjalankan tugasnya. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Fathur Rahman, yang mengatakan jika konseling perlu melakukan pembenahan dalam peta keilmuannya. Dengan berdasar pada pernyataan Kurt Lewin, bahwa individu tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan lingkungan mereka menjalani kehidupan sehari-hari, maka konseling perlu mengembangkan instrumen-instrumen yang sifatnya sosial-interaktif, atau konteks sosial untuk digunakan sebagai analisis utama dalam kajiannya.²⁶ Kemudian wawasan tentang peran dari lingkungan sosial dan multikultural terhadap konseli juga penting untuk dimiliki oleh seorang konselor, bahkan bagi konselor yang aktif dalam bidang pendidikan

²⁶ Fathur Rahman, "Konseling Tiga Dimensi: Ide Dan Praktik Ekologi Perkembangan Dalam Memahami Problem Klien Dan Komunitas" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 1-5, accessed December 17, 2019, Staffnew.uny.ac.id.

sekalipun. Oleh karenanya, dalam penelitian Hastuti dan Marheni diusulkan suatu rumusan mengenai kompetensi multikultural konseling yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi multikultural konseling pada guru BK.²⁷

Tidak hanya itu, urgensi konseling sosial sebagai kekuatan dalam bidang konseling adalah karena adanya isu-isu keadilan sosial yang mau tidak mau harus diakui keberadaannya dan menjadi kajian yang cukup krusial di era transformasi konseling terbaru ini. Isu-isu tersebut berupa hak istimewa yang berbeda, status dan kekuasaan yang tidak diperoleh, penindasan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, dan keterkaitan isu-isu tersebut dengan tekanan dan penyebab munculnya gangguan psikologis.²⁸

Kedua, fungsi dari konseling sosial atau masyarakat. Dalam kaitannya dengan isu keadilan sosial, konseling sosial berfungsi untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mendapatkan kesetaraan dalam perlakuan di masyarakat. Konselor mempunyai peran penting untuk memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok, atau membela mereka yang minoritas dan tertindas. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan politik atau sosial dalam menambah responsibilitas terhadap kebutuhan individu atau kelompok minoritas.²⁹

²⁷ Maria Margaretha Sri Hastuti and Ag. Krisna Indah Marheni, "Kompetensi Konseling Multikultural Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis," in *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni* (Malang, Jawa Timur: <https://Journal2.um.ac.id>, 2017), 93–109, accessed December 25, 2019, <https://Journal2.um.ac.id>.

²⁸ Hugh C. Crethar, Edil Torres Rivera, and Sara Nash, "In Search of Common Threads: Linking Multicultural, Feminist, and Social Justice Counseling Paradigms," *Journal of Counseling & Development* 86, no. 3 (2008): 269–278.

²⁹ Yuwinda Ardila, "Keadilan Sosial Bagi Pasien Pengguna BPJS Dalam Memperoleh Layanan Kesehatan Dalam Perspektif Konseling Multikultural," *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 73–78.

Sedangkan salah satu fungsi dari konseling sosial atau masyarakat dalam kaitannya dengan isu multikultural adalah penerapannya dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, konseling multikultural seringkali diterapkan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa.³⁰ Selain itu, juga sebagai upaya untuk mencegah adanya perilaku *bullying* kepada remaja atau siswa, salah satunya bagi remaja atau siswa yang terindikasi lesbian atau LGBT.³¹ Sedangkan fungsi berikutnya, adalah untuk mengembangkan keperibadian dan keterampilan hidup dari anak berkebutuhan khusus, supaya mereka mampu berpartisipasi dalam masyarakat.³²

Dalam penelitian Kumala, Nurlaili, dan Dewi, mengatakan bahwa profesi konselor merupakan profesi penolong (*helping profession*) yang perannya sangat berfungsi dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Khususnya masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak,³³ termasuk masalah sosial yang dihadapi oleh anak jalanan,³⁴ masalah akademik dan sosial mahasiswa.³⁵

³⁰ Muhammad Fadhil, “Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja,” *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah* 4, no. 1 (June 2019): 31–39.

³¹ Nurintan Muliani Harahap and Amril Maryolo, “Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah,” *PALITA: Journal of Social-Religion Research* 3, no. 1 (April 2018): 66–79.

³² Luky Umami Khoirunnisa’, “Bimbingan Dan Konseling Dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *e- Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 5 (May 30, 2018): 456–468.

³³ Kumala, Nurlaili, and Dewi, “Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak,” 159.

³⁴ Widayanti Widayanti, “Kompetensi Konselor Multikultural Dalam Mengatasi Masalah Sosial Anak Jalanan,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (August 1, 2019): 42–48.

³⁵ Yuli Nurmalasari and Wiwied Widiyanti, “Model Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akademik Dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (October 15, 2018): 17–30.

Klaster berikutnya atau *ketiga*, adalah perkembangan kajian dari konseling sosial atau masyarakat. Dalam salah-satu makalah Prof. Dr. Firman, MS. Kons, Guru Besar Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, menyebutkan bahwa ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat ASEAN adalah kemajemukan budayanya. Kemajemukan dan ragam budaya yang dimiliki menjadi kekayaan sekaligus lahan atau peluang munculnya berbagai macam permasalahan, oleh karena itu kompetensi budaya konselor sangat diperlukan, layanan dan intervensi yang diberikan juga harus sesuai.

Di Indonesia sendiri, dalam upaya penerapan dan pengembangan kajian konseling multikultural telah dilakukan dengan berbagai macam upaya, salah satunya dengan mengkombinasikan pendekatan konseling yang sudah ada dengan nilai-nilai budaya lokal. Kombinasi pendekatan konseling dengan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilawati mengenai kepercayaan masyarakat Besemah terhadap nenek puyang mereka. Masyarakat Besemah mempunyai keyakinan bahwa selalu ada campur tangan nenek puyang dalam semua yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka termasuk ketika ada musibah. Nilai-nilai budaya nenek puyang inilah yang kemudian dikombinasikan dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan dijadikan sebagai pendekatan dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Besemah.³⁶

³⁶ Susilawati Susilawati, "Kepercayaan Terhadap Nenek Puyang Pada Penerapan Budaya Lokal Masyarakat Besemah Dan Penerapan Pendekatan CBT Kota Pagaralam Sumatera Selatan," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (August 8, 2018): 113–117.

Berikutnya penelitian Safitri, dan Amalia. Safitri dan Amalia sama-sama mengkombinasikan pendekatan konseling humanistik dengan budaya lokal. Safitri mengkombinasikan pendekatan konseling humanistik dengan nilai-nilai Budaya Baritan masyarakat Pematang, untuk meningkatkan kesadaran siswa SMK mengenai nilai-nilai budaya lokal yang ada dan diterapkan melalui kurikulum yang berlaku di sekolah.³⁷ Sedangkan untuk Amalia, dalam penelitiannya dia mengkombinasikan pendekatan tersebut dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri.³⁸

Selain itu, dalam penelitian Silondae, serta Riswanto, Mappiare dan Irtadji, mereka juga mengkombinasikan pendekatan-pendekatan konseling dengan nilai-nilai budaya lokal. Silondae memilih bimbingan kelompok untuk dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.³⁹ Adapun dalam penelitian Riswanto, Mappiare, dan Irtadji, mereka memilih untuk memasukkan nilai-nilai yang terdapat pada falsafah “Huma Betang Masyarakat Dayak” untuk dijadikan sebagai konsep dalam upaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ Indah Safitri, “Konseling Humanistik Berbasis Nilai Baritan Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Siswa SMK,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 2*, no. 1 (August 10, 2018): 392–402.

³⁸ Rizki Amalia, “Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman 2*, no. 2 (20 Desember 2016): 9–16, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v2i2.1021>.

³⁹ Dodi Priyatmo Silondae, “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling 2*, no. 2 (2013): 64–70.

mengasah kompetensi multikultural konselor, serta mampu menerapkannya ketika melakukan layanan konseling baik di sekolah atau masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan dari uraian di atas, tentu tidak dapat dipungkiri oleh penulis bahwasannya pembahasan tentang konseling sosial atau masyarakat cukup beragam. Tetapi, penelitian yang secara spesifik membahas tentang kompetensi dari konselor yang melakukan layanan konseling dalam *setting* konselor masyarakat masih begitu jarang. Maka dari itu penulis mempertegas posisi dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kompetensi konselor masyarakat dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Penelitian ini dilakukan di laboratorium Jurusan BKI UINSA karena dalam upayanya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa BKI terkhusus asisten laboratorium dalam memberikan layanan konseling masyarakat, mereka mengadakan kegiatan *Best Practice on Social Counseling*.

E. Kerangka Teoritik

Sebagaimana uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dan implikasinya dalam meningkatkan kompetensi asisten laboratotium untuk melakukan layanan konseling kepada masyarakat atau sosial. Oleh karena itu, sebagai kerangka teori dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan paradigma dari konseling

⁴⁰ Dody Riswanto, Andi Mappiare-AT, and Mohammad Irtadji, "Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2017): 215–226.

multikultural dan keadilan sosial sebagai *basic theory* dan alat untuk menganalisis data yang telah didapatkan di lapangan.

Paradigma konseling multikultural dan keadilan sosial merupakan paradigma yang terpisah, namun keduanya mempunyai kekuatan dan kedudukan yang sama-sama pentingnya. Secara bersama-sama, konseling multikultural dan keadilan sosial membantu konselor untuk tumbuh dan berkembang menjadi tenaga ahli yang profesional, kompeten, etis serta bertanggung jawab secara sosial, sehingga secara signifikan mereka dapat merevolusi kelemahan-kelemahan yang melekat dalam bidang konseling saat ini. Kedua paradigma ini, baik konseling multikultural dan keadilan sosial merujuk pada satu pertimbangan, yaitu kebutuhan untuk mempertimbangkan relevansi atau hubungan antara konteks budaya serta sosio-politik ke dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.⁴¹

Konseling multikultural menggambarkan tentang seberapa mengerikan dari konsekuensi yang terjadi, apabila seorang konselor melupakan faktor budaya dalam memberikan layanan konseling sosial atau masyarakat. Sedangkan keadilan sosial, memberikan perhatiannya pada bagaimana dampak buruk dari penindasan yang terjadi terhadap kesehatan psikologis individu, serta perlunya konselor untuk berperan menjadi agen yang membantu dalam perubahan sosial. Sesungguhnya kedua paradigma di atas, baik konseling multikultural maupun keadilan sosial pada awalnya muncul sebagai respon terhadap globalisasi ekonomi dan perubahan demografi populasi di Amerika Serikat. Di mana kedua fenomena tersebut

⁴¹ Manivong J. Ratts and Paul B. Pedersen, *Counseling for Multiculturalism and Social Justice: Integration, Theory, and Application*, Fourth Edition. (America: American Counseling Association, 2014), 9.

kemudian juga menyebabkan ragam penindasan yang cukup berbahaya dan menjadi topik sensitif sampai saat ini, yaitu persoalan rasisme antara kulit hitam dan putih. Selain itu, munculnya kedua paradigma ini juga menunjukkan bahwa telah ada peningkatan dari para ahli konseling bahwa teori-teori utama dari konseling dan psikologi tidak lagi cukup dalam membantu mempersiapkan para calon konselor dalam menangani masalah-masalah konseli yang semakin beragam.⁴²

Menurut Chrethar, Rivera dan Nash, masuknya konsep mengenai keadilan sosial atau *social justice* dalam psikologi dan konseling berakar pada ketiga paradigma berikut, konseling multikultural, feminis dan keadilan sosial. Chrethar, River dan Nash juga menyampaikan, bahwa konseli merupakan individu yang selama hidupnya terus-menerus dipengaruhi oleh sistem lingkungan, dan selama itu pula lingkungan menjadi tempat yang penuh dengan berbagai bentuk ketidakadilan. Penindasan, diskriminasi, marginalisasi, dan *social-culture privileges* yang terjadi secara terus-menerus dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, maka sangat dibutuhkan pengembangan kesadaran dan pengetahuan tentang keadilan sosial dalam psikologi dan konseling. Konseling sebagai bagian dari ilmu sosial yang tidak bisa terlepas dari masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan dapat memasukkan kajian keadilan sosial (*social justice*) ini, dan membantu dengan melahirkan konselor yang mampu menjadi agen perubahan dan aktivis sosiopolitik.⁴³

⁴² *Ibid.*, 14.

⁴³ Crethar, Rivera, and Nash, "In Search of Common Threads," 270.

Adapun definisi dari keadilan sosial atau *social justice* diekspresikan ke dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk ide yang ideal dan sebagai bentuk ide yang memobilisasi orang. Menurut Miller, definisi keadilan sosial (*social justice*) dalam bentuk ide yang ideal diekspresikan dengan berfokus pada fenomena mengenai bagaimana dan sejauh mana hal baik atau buruk dapat terjadi, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial manusia.⁴⁴ Sedangkan definisi keadilan sosial (*social justice*) dalam bentuk ide yang memobilisasi seseorang, lebih berfokus pada bagaimana ketidakadilan dapat muncul ke permukaan, saling berkontestasi dan berubah-ubah.⁴⁵ Pada definisi kedua ini, pengertian dari keadilan sosial (*social justice*) mengakomodasi berbagai bentuk identitas dan diskriminasi, serta mencakup politik, pendidikan, hukum, ekonomi, sosial dan hak asasi manusia lainnya.⁴⁶

Sehubungan dengan itu, maka aplikasi prinsip kerja yang digunakan dalam rangkaian kinerja konseling multikultural dan keadilan sosial terdiri dari enam prinsip. Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Lisa A. Goodman dkk dalam "*Training Counseling Psychologists as Social Justice Agents: Feminist and Multicultural Principle in Action*", keenam prinsip tersebut diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, prinsip *on-going self-examination*. *Kedua*, prinsip *sharing power*. *Ketiga*, adalah prinsip *giving voice*. Sedangkan yang *keempat*

⁴⁴ David Miller, *Principle of Social Justice* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 1–12.

⁴⁵ Janet Newman and Nicola Yeates, *Social Justice, Welfare, Crime and Society* (United Kingdom: Open University Press, 2008), <http://oro.open.ac.uk/id/eprint/17455>.

⁴⁶ Don C. Locke and Deryl F. Bailey, *Increasing Multicultural Understanding*, Third Edition., *Multicultural Aspects of Counseling and Psychotherapy* (Thousand Oaks, California, Amerika: SAGE Publications, Inc., 2014), accessed May 14, 2020, <http://sk.sagepub.com/>.

adalah prinsip *consciousness raising*, dan yang kelima, adalah prinsip *focus on strenghts*, dan terakhir atau keenam adalah prinsip *leaving clients with tools*.⁴⁷

Prinsip pemeriksaan atau pengujian diri (*on-going self-examination*) menjadi prinsip *pertama* dari kerangka kerja paradigma konseling multikultural dan keadilan sosial sebagai bagian dari konseling masyarakat. Menurut Sue, seorang konselor harus bisa melakukan *self-assesment* atau menilai diri mereka sendiri terlebih dahulu. Hal ini sangat perlu, karena konselor tidak diperbolehkan untuk menjadi bias nilai dalam pelaksanaan konseling sehingga "*counselor, know thy self*".⁴⁸ Demikian dalam teori feminis, para praktisi menyadari bahwa pembentukan identitas seseorang dipengaruhi oleh kekuatan sosio-historis dan sosio-politik, begitu pula dengan konseli yang konselor tangani. Sehingga penting bagi konselor maupun praktisi feminis untuk merefleksikan diri dan membuat rincian nilai yang mereka pegang dalam proses pelaksanaan konseling atau terapi.⁴⁹

Tidak hanya itu, beberapa ahli teori feminis menyampaikan gagasan mengenai "*the notion of selves*" atau gagasan tentang banyak diri ketika melakukan penelitian atau aksi-aksi praktisi feminis yang melibatkan konsep keadilan sosial (*social justice*) di dalamnya. Gagasan ini memperbolehkan para

⁴⁷ Lisa A. Goodman et al., "Training Counseling Psychologists as Social Justice Agents: Feminist and Multicultural Principles in Action," *SAGE Journals: Professional School Counseling* 32, no. 6 (November 1, 2004): 799–808.

⁴⁸ Derald W. Sue, Patricia Arredondo, and Roderick J. McDavis, "Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to The Profession," *Journal of Multicultural Counseling and Development* 20, no. 2 (1992): 64–88.

⁴⁹ Mary M. Brabeck and Kathleen Ting, "Feminist Ethics: Lenses for Examining Ethical Psychological Practice," in *Practicing Feminist Ethics in Psychology*, Psychology of women book series (Washington, DC, US: American Psychological Association, 2000), 17–35.

peneliti atau praktisi feminis untuk menjalankan banyak peran ketika mereka membantu menyelesaikan masalah masyarakat.⁵⁰ Sehingga bagi konselor yang bekerja dalam rangka membantu perubahan-perubahan di masyarakat termasuk mengenai keadilan sosial bagi konseli dapat melakukan hal yang demikian.⁵¹

Prinsip berikutnya atau *kedua*, adalah berbagi kekuatan atau *sharing power*. Prinsip ini berakar pada tujuan utama konseling multikultural dan teori feminis, yaitu adanya upaya untuk saling berbagi kekuatan antara konseli atau klien dengan konselor atau terapis.⁵² Adapun prinsip yang *ketiga* adalah memberikan suara atau *giving voice*. *Voice* atau suara mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori feminis, hal ini karena pada awalnya teori feminis lahir sebagai bentuk reaksi terhadap terbungkamnya suara para perempuan dalam budaya patriarki. Reinharz menyampaikan dalam catatannya, suara atau “*voice*” merupakan sesuatu yang semakin dihargai seiring berjalannya waktu, dan juga menjadi sejenis representasi dari kekuasaan, partisipasi, kehadiran, protes dan identitas.⁵³ Begitupun dalam teori konseling multikultural, menurut Sue dan Zane dalam pelaksanaan konseling multikultural kredibilitas seorang konselor terlihat dari sejauh mana kemampuannya untuk mengkonseptualisasikan masalah konseli selaras dengan sistem budaya dan kepercayaan yang dimiliki konseli. Oleh karena itu, para ahli teori multikultural menyarankan setiap konselor dalam

⁵⁰ Shulamit Reinharz, *Who Am I?: The Need for a Variety of Selves in the Field* (Thousand Oaks, California, Amerika: SAGE Publications, 1997).

⁵¹ Goodman et al., “Training Counseling Psychologists as Social Justice Agents: Feminist and Multicultural Principles in Action,” 800.

⁵² Brabeck and Ting, “Feminist Ethics,” 17–35.

⁵³ Shulamit Reinharz, “Toward an Ethnography of ‘Voice’ and ‘Silence,’” in *Human Diversity: Perspective on People in Context*, ed. Edison J. Trickett, Roderick J. Watts, and Dina Barman (San Fransisco: Jossey-Bass, 1994), 178–200.

melaksanakan konseling multikultural untuk mendengarkan suara yang disampaikan oleh konseli dan mengadopsi perspektif yang mereka miliki dengan baik.⁵⁴

Sedangkan prinsip yang keempat adalah *counsciousness raising* atau membangun kesadaran. Prinsip *counsciousness raising* atau membangun kesadaran muncul dari konteks teori feminis dan konseling multikultural yang menekankan pentingnya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman konseli bahwa masalah yang mereka hadapi tidak semata-mata karena kesalahan mereka secara individu. Namun di balik itu, ada peran sejarah, sosial, dan politik yang juga mengambil peran. Sebagai salah satu contohnya adalah fenomena rasis dan diskriminasi yang dialami oleh orang yang tidak berkulit putih. Penting bagi konselor multikultural untuk menyadarkan mereka secara keseluruhan bahwa di balik peristiwa yang terjadi tersebut terdapat faktor eksternal yang seolah telah mengakar dan bukan karena kegagalan mereka sebagai individu.

Kemudian memperluas fungsi prinsip ini, dari konsep keadilan sosial (*social justice*) ke dalam psikologi dan konseling, maka konselor harus mengakui bahwa dalam beberapa waktu penjelasan yang disampaikan oleh konseli tidak selalu mewakili akar permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, maka perlu mempertimbangkan setiap pihak dan aspek yang terlibat dengan permasalahan konseli serta mendengarkan pendapat mereka secara keseluruhan. Konselor sangat perlu untuk melibatkan orang-orang yang mempunyai korelasi dengan

⁵⁴ Stanley Sue and Nolan Zane, "The Role of Culture and Cultural Techniques in Psychotherapy: A Critique and Reformulation," *American Psychologist* 42, no. 1 (1987): 37–45.

permasalahan konseli, dan dengan sepenuh hati menerima jika yang mereka sampaikan cukup berbeda dengan yang konseli sampaikan. Dengan demikian, maka penerapan prinsip ini tidak bisa jika hanya melibatkan konseling secara individu, menjadi lebih apabila menerapkannya dalam jenis layanan konseling kelompok.⁵⁵

Prinsip yang *kelima*, adalah fokus pada kekuatan atau *focus on strengths*. Secara keseluruhan tujuan konseling termasuk konseling multikultural dan feminis, adalah membantu konseli atau klien menjadi individu yang mandiri. Konseli yang mandiri, adalah mereka yang percaya kepada diri sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta mengidentifikasi kekuatan, bakat, minat serta keterampilan yang dimiliki.⁵⁶ Konteks prinsip fokus pada kekuatan atau *focus on strengths* dari konsep keadilan sosial (*social justice*) dalam psikologi dan konseling, adalah mengajak konselor untuk memahami bahwa kemampuan dasar atau *individual basic-skill* yang dimiliki oleh konseli dapat membantunya dalam perubahan aspek sosial. Sebagai analogi, apabila seorang konseli mampu berfokus pada kelebihan yang menjadi kekuatannya, maka dia merubah perilaku buruk atau negatif yang berpotensi pada kesuksesannya perlahan-lahan menjadi lebih baik atau positif. Sehingga kepekaan

⁵⁵ Goodman et al., "Training Counseling Psychologists as Social Justice Agents: Feminist and Multicultural Principles in Action," 804–805.

⁵⁶ American Psychological Association, "Archival Description of Counseling Psychology," *The Counseling Psychologist* 27, no. 4 (n.d.): 589–592.

konselor untuk mengarahkan konseli dalam membaca kekuatan dan kelebihan yang dimiliki adalah hal yang mutlak.⁵⁷

Adapun prinsip yang terakhir atau *keenam*, adalah prinsip *leaving clients with tools* atau meninggalkan konseli dengan alat. Dalam konseling multikultural, merefleksikan prinsip ini dengan memberikan *tools* berupa fasilitas *self-help* dan *support system* yang mendukung bagi konseli, supaya mereka dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik dalam menghadapi masalah. Konselor disarankan untuk mempertimbangkan dengan baik mengenai *support system* atau lingkungan yang dapat mendukung konseli, supaya konseli dapat tumbuh dan memperkuat dirinya, baik di lingkungan keluarga besar, komunitas masyarakat, dan komunitas keagamaan.⁵⁸

Kaitannya dalam penelitian ini, keenam prinsip di atas dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data penting dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan baik dari koordinator atau asisten laboratorium mengenai kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Secara lebih spesifik pada latar belakang dan pelaksanaan dari aktivitas konseling yang terdapat di dalamnya. Keenam prinsip di atas menjadi pisau analisis untuk melihat apakah pelaksanaan aktivitas layanan konseling dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* telah mengarah kepada prinsip-prinsip tersebut sebagai salah satu konsep dari konseling masyarakat.

⁵⁷ Goodman et al., "Training Counseling Psychologists as Social Justice Agents: Feminist and Multicultural Principles in Action," 806.

⁵⁸ *Ibid.*, 807.

Kemudian untuk melihat lebih implikasi dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa BKI UINSA, penulis juga menggunakan konsep *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies (MSJCC)* yang dikembangkan oleh Manivong J. Ratts dkk. Konsep ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan *Best Practice on Social Counseling* yang berfokus untuk memberikan layanan konseling pada masalah sosial. Kompetensi merupakan kunci bagi seorang konselor, sehingga dengan demikian, pentingnya konsep ini adalah untuk melihat kompetensi khusus yang muncul dan telah dimiliki oleh asisten laboratorium dalam melakukan konseling masyarakat.

Multicultural and Social Justice Counseling Competencies (MSJCC), merupakan versi terbaru dari konsep *Multicultural Counseling Competencies (MCC)* yang sebelumnya dikembangkan oleh Sue, Arredondo, dan McDavis pada tahun 1992.⁵⁹ Kerangka kerja dari MSJCC sedikit berbeda dari MCC, karena MSJCC tidak hanya menerapkan kompetensi multikultural dan keadilan sosial ke dalam teori, praktik dan penelitian konseling. Lebih dari itu, MSJCC melengkapinya dengan menggambarkan peta visual dari hubungan antara konstruksi dan kompetensi yang dibangun. Peta visual tersebut berfungsi untuk menyoroti persimpangan antara identitas, dinamika kekuasaan, hak istimewa dan

⁵⁹ Manivong J. Ratts et al., "Multicultural and Social Justice Counseling Competencies," *American Psychological Association* 44, no. 1 (July 20, 2015): 28–48.

penindasan yang mempengaruhi hubungan antara konselor dan konseli dalam konseling.⁶⁰

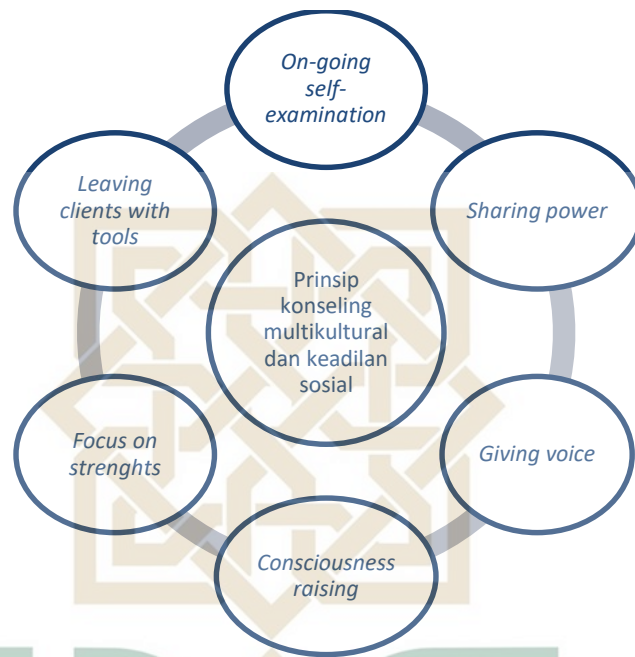
Adapun bidang kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh konselor masyarakat dari konsep MSJCC cukup berbeda dengan MCC. Bidang kompetensi pokok dalam MJSCC terdiri dari empat bidang, yaitu bidang kesadaran diri konselor (*counselor self-awareness*), kemudian bidang pandangan klien terhadap dunia (*client world view*), bidang hubungan konseling (*counseling relationship*), dan terakhir bidang konseling dan tindakan advokasi (*counseling and advocacy interventions*). Masing-masing bidang kompetensi di atas, kecuali bidang konseling dan tindakan advokasi (*counseling and advocacy interventions*) mempunyai kesamaan domain atau ranah. Domain atau ranah tersebut yaitu ranah sikap dan keyakinan (*attitudes and belief*), ranah pengetahuan (*knowledge*), kemudian ranah keterampilan (*skills*) dan ditambah dengan ranah tindakan atau (*action*).

Pada bidang kompetensi yang terakhir yaitu bidang konseling dan tindakan advokasi (*counseling and advocacy interventions*), kompetensi yang dimaksudkan untuk konselor di dasarkan pada “*the socioecological model*” atau model ekologi sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan para konselor kerangka kerja yang beragam baik untuk konseling individu dan advokasi keadilan sosial pada konseli dengan taraf lingkungan yang beragam.⁶¹ Dengan

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

demikian, untuk mempermudah penjelasan mengenai kerangka teori di atas, maka penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk bagan berikut ini.



Gambar: 1.1 Bagan Prinsip Kerja Konseling Multikultural dan Keadilan Sosial



Gambar: 1.2 Bidang Kompetensi Konselor Masyarakat (MSJCC)

F. Metode Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling* yang diadakan oleh laboratorium BKI, serta implikasinya dalam meningkat kompetensi mahasiswa BKI untuk melakukan konseling pada *setting* konseling masyarakat. Penulisan tesis ini memang berawal dari menariknya kajian tentang peran konseling dalam masyarakat, mengingat selama ini konseling hanya dikenal dengan perannya dalam *setting* pendidikan. Selain itu, sangat penting untuk mengetahui kompetensi khusus yang harus ada pada diri konselor yang bergerak dalam konseling masyarakat.

Dalam upaya penyelesaian penulisan tesis ini, penulis melakukan penelitian sejak bulan Desember tahun 2019 sampai dengan bulan Mei tahun 2020. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian lapangan atau *field research* dapat digunakan sebagai pendekatan yang berfungsi untuk mengumpulkan data dalam penelitian jenis kualitatif.⁶² Data-data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini didapatkan melalui beberapa langkah, mulai dari observasi, wawancara juga studi pada dokumen-dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

Observasi dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis adalah sebanyak delapan kali, dengan observasi awal dilakukan pada bulan Desember tahun 2019. Pada observasi awal ini penulis berkesempatan untuk mengamati secara langsung kegiatan diskusi yang dilakukan oleh asisten laboratorium pada saat itu dan membahas tentang salah satu aktivitas dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* yang baru selesai mereka lakukan, yakni aktivitas Buka Lapak Konseling. Kemudian, untuk observasi berikutnya dilakukan setelah penulis memulai penelitian tepatnya pada akhir bulan Februari sampai pertengahan Maret 2020. Pada observasi ini, penulis dapat mengamati secara langsung persiapan dan pelaksanaan dari perekrutan asisten laboratorium tahun 2020 yang terdiri dari seleksi berkas dan seleksi wawancara. Pelaksanaan perekrutan tersebut menjadi pembuka dari pelaksanaan kegiatan di laboratorium termasuk kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Selama observasi ini, penulis juga mendapatkan beberapa foto-foto dari segi sarana-prasarana yang ada di laboratorium, serta pelaksanaan dari kegiatan yang ada di dalamnya.

Selain observasi atau pengamatan secara langsung, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh informan, yakni satu orang koordinator laboratorium, Bunda Mierrina dan sembilan orang mahasiswa BKI. Tujuh dari mahasiswa BKI tersebut, merupakan mahasiswa semester enam dan telah menjadi asisten laboratorium serta mengikuti kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Mereka di antaranya adalah Sisalas, Nisa, Firda, Gustina, Aulia, Muttoharoh, dan Alifia. Sedangkan dua mahasiswa lainnya adalah Sabrina dan Syifa, mereka

merupakan calon asisten laboratorium dan peserta dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* tahun 2020.

Wawancara pertama yang penulis lakukan dengan Bunda Mierrina sebagai koordinator laboratorium, dilakukan pada bulan desember 2019, dan membahas mengenai pelaksanaan dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* pada tahun 2020. Wawancara berikutnya yang dilakukan oleh penulis pada akhir bulan Februari dan awal bulan Maret 2020 tepatnya tanggal 11 Maret. Dalam wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai kegiatan di laboratorium BKI serta latar belakang dari pelaksanaan dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* sejak tahun 2018 sampai saat ini. Sedangkan untuk wawancara dengan informan lainnya, dalam hal ini asisten laboratorium dan calon asisten laboratorium, penulis lakukan secara bergantian dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snow ball*). Teknik sampling ini adalah metode sampling di mana informan atau sampel diperoleh secara bergilir, dari satu informan kepada informan lainnya.⁶³

Asisten laboratorium pertama yang bersedia menjadi informan serta melakukan wawancara dengan penulis adalah Nisa dan Sisalas. Dalam wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan informasi tentang motivasi dan persepsi dari mereka mengenai urgensi, manfaat, dan perubahan yang mereka rasakan setelah menjadi peserta dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Setelah itu, penulis mewawancarai asisten laboratorium lainnya yang juga merupakan rekan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

dari Nisa dan Sisalas, secara bergilir serta mendapatkan informasi yang tidak jauh berbeda yakni mengenai kegiatan *Best Practice on Social Counseling*.

Seluruh hasil dari wawancara yang penulis dapatkan dari informan dikategorikan sebagai data primer. Sedangkan sebagai data pendukung, atau data sekunder penulis juga melakukan studi dokumentasi, dalam hal ini adalah dokumen kurikulum jurusan BKI UINSA serta profil laboratorium. Data-data yang terkumpul, baik dari data primer maupun sekunder, dianalisis dan diuji keabsahannya. Secara sederhana, analisis data yang penulis lakukan dimulai dengan pengorganisasian data yang didapatkan baik data primer maupun sekunder, kemudian dibentuk menjadi beberapa kategori, yang berfungsi untuk menjelaskan tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Secara lebih rinci, analisis data yang langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh penulis, merujuk kepada model analisis data dari Wardi Bachtiar. Langkah-langkah tersebut yakni mengumpulkan data, baik dari observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang telah dilakukan. Kemudian, mengklarifikasi data atau memilah data penting dan tidak penting. Lalu, melakukan telaah pada data yang telah terkumpul, diedit, serta disajikan dengan deskripsi secara verbal dan diberikan uraian atau penjelasan dengan berdasarkan pemikiran yang logis. Tidak lupa pula, penulis menyertakan argumentasi yang dimiliki, baru kemudian melakukan verifikasi dan memberikan kesimpulan.⁶⁴

Adapun untuk menguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik

⁶⁴ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 77.

memeriksa keabsahan data dengan melakukan pengecekan dan melihat kerelevanan terhadap data yang telah didapatkan, mulai dari data hasil wawancara, observasi dan dokumen.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian tulisan dalam tesis ini, dibagi menjadi lima bagian dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Secara garis besar, bab ini berisi tentang kerangka penelitian yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menguraikan bab ini menjadi tujuh bagian atau sub-bab, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian, kemudian yang terakhir adalah sistematika dari penulisan tesis ini.

Bab II berisi pembahasan tentang kompetensi dari konselor masyarakat. Pembahasan pada bab ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa kompetensi adalah kunci yang harus dimiliki oleh seorang konselor, dan kompetensi konselor dalam *setting* masyarakat atau sosial cukup berbeda dengan konselor dalam *setting* lainnya. Maka dari itu, pembahasan pada bab ini terdiri dari tiga pembahasan pokok mengenai kompetensi. Di antaranya tentang pengertian kompetensi secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kompetensi inti konselor sekolah, serta yang terakhir penjelasan mengenai kompetensi khusus dari konselor yang memberikan layanan konseling dalam *setting* masyarakat.

Bab III berisi selang pandang untuk mengenal kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di laboratorium BKI UINSA. Pada bab ini penulis menguraikan pembahasan pokoknya menjadi tiga sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan alasan hadirnya kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Kemudian dilanjutkan dengan peserta kegiatan *Best Practice on Social Counseling*, lalu diskusi tentang klaim dan aktivitas *Best Practice on Social Counseling*. Sedangkan berikutnya adalah cerita dan tantangan konselor masyarakat.

Bab IV berisi tentang implikasi dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling*. Sub-bab pada bagian ini dibagi menjadi tiga, secara runtut di antaranya adalah tentang ragam motivasi asisten laboratorium yaitu untuk mengasah diri dan mengabdikan. Kemudian implikasi dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik asisten laboratorium. Terakhir adalah proyeksi karir asisten laboratorium, yaitu menjadi konselor masyarakat yang melayani dan menginspirasi.

Bab V merupakan penutup yang terdiri kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang jawaban singkat dari rumusan masalah yang terdapat pada pendahuluan. Sedangkan saran berisi tentang rekomendasi dari penulis tentang penelitian lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dalam tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertanyaan utama dalam penulisan tesis ini adalah tentang kegiatan *Best Practice on Social Counseling*, kemudian bagaimana implikasi dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dalam meningkatkan kompetensi asisten laboratorium BKI. Dengan berdasarkan data yang didapatkan, serta temuan yang ditemukan selama penelitian oleh penulis, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagaimana penjelasan berikut;

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh penulis, kegiatan *Best Practice on Social Counseling* adalah salah satu rancangan kegiatan laboratorium BKI UINSA yang hadir dikarenakan dua alasan. *Pertama*, kegiatan ini hadir sebagai kegiatan yang mendukung terhadap perluasan fungsi laboratorium. Ragam aktivitas yang terdapat dalam kegiatan ini membantu untuk melatih dan mempersiapkan asisten laboratorium BKI supaya dapat melakukan layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Sebelum kemudian dipindahkan untuk menjadi konselor dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli yang berasal dari kalangan masyarakat umum di KKI. Alasan *kedua*, hadirnya kegiatan *Best Practice on Social Counseling* adalah untuk membaurkan dan mengakrabkan para asisten laboratorium BKI dengan layanan konseling di masyarakat. Hal tersebut karena pada kenyataannya kiprah layanan konseling di masyarakat sampai saat ini masih menjadi hal yang asing bagi beberapa orang,

termasuk bagi mahasiswa BKI sendiri. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti *Best Practice on Social Counseling* ini diharapkan dapat mengasah kompetensi serta menjembatani kiprah profesi konseling di masyarakat.

Peserta dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling*, dikhususkan kepada asisten laboratorium yang sebelumnya telah berhasil melewati dua tahapan seleksi, dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun tahapan seleksi tersebut, berupa seleksi berkas dan seleksi wawancara. Sedangkan kriteria-kriteria khusus tersebut, di antaranya sebagai berikut; *Satu*, mempunyai komitmen dan kepedulian untuk membantu permasalahan mahasiswa dan masyarakat. *Dua*, bersedia berkomitmen untuk mengikuti program secara utuh dan. *Tiga*, bersedia menjalani peran sebagai konselor sebaya (*peer counselor*) di laboratorium BKI. *Empat*, selalu aktif dan terlibat di setiap kegiatan yang diadakan oleh laboratorium BKI, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Adapun jangka waktu bagi mahasiswa BKI yang bergabung menjadi asisten laboratorium BKI di semester lima adalah selama satu tahun. Sedangkan bagi mahasiswa BKI yang bergabung menjadi asisten laboratorium BKI pada semester tiga adalah dua tahun.

Adapun program atau aktivitas yang terdapat dalam kegiatan ini dibagi menjadi dua kategori. Kategori tersebut di antaranya adalah aktivitas yang bersifat umum, dan aktivitas yang bersifat khusus. Kedua aktivitas ini mempunyai peran sesuai dengan sifatnya masing-masing. Aktivitas yang bersifat umum hanya berupa kegiatan pengenalan tugas di laboratorium dan tidak terlalu berkaitan dengan tujuan dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* yang

memfokuskan aktivitasnya pada pengenalan dan pelaksanaan layanan konseling di masyarakat oleh asisten laboratorium BKI.

Sedangkan untuk aktivitas yang bersifat khusus, sedikit banyak berkontribusi untuk memperkenalkan layanan konseling di masyarakat kepada asisten laboratorium. Adapun aktivitas tersebut di antaranya adalah *satu*, Buka Lapak Konseling. *Dua*, *Motivation class*. *Tiga*, Pendampingan dan Konseling Masalah Sosial. Kemudian aktivitas selanjutnya atau *empat*, Sosialisasi Perlindungan Diri Bagi Remaja. Dua dari empat aktivitas tersebut telah mengaktualisasikan tiga prinsip dari prinsip atau kerangka kerja konseling multikultural dan keadilan sosial sebagai bagian dari konseling masyarakat. Prinsip tersebut adalah *satu*, prinsip pemeriksaan atau pengujian diri (*on going self-examination*). *Dua*, prinsip berbagi kekuatan (*sharing power*) dan *tiga*, prinsip memberikan suara (*giving voice*).

Selain itu, aktivitas khusus yang terdapat dalam kegiatan *Best Practice on Social Counseling* menyadarkan para asisten laboratorium tentang tuntutan yang mereka hadapi sebagai konselor yang melakukan pendampingan dan pelayanan konseling di masyarakat. Tuntutan tersebut berupa perlunya pemahaman tentang pendekatan yang interdisipliner serta kompetensi khusus lainnya di luar kompetensi konseling yang harus dimiliki oleh asisten laboratorium. Karena dalam partisipasinya para asisten laboratorium didorong oleh motivasi yang berbeda-beda, maka manfaat atau perubahan yang dirasakan oleh mereka setelah mengikuti kegiatan *Best Practice on Social Counseling* juga berbeda-beda.

Secara rinci, implikasi atau perubahan yang dirasakan oleh asisten laboratorium setelah mengikuti kegiatan *Best Practice on Social Counseling* mengarah kepada peningkatan keterampilan interpersonal atau *interpersonal skill* dalam tiga aspek. *Pertama*, adalah aspek kognitif. *Kedua*, aspek afektif, dan *ketiga* adalah aspek psikomotorik berupa peningkatan keterampilan atau *skill* pemberian layanan konseling masyarakat. Aspek kognitif merujuk kepada adanya perubahan pola pikir atau *mindset* mengenai pengertian konseling. Selain itu, juga tambahan wawasan dan mengenai kreativitas konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan aspek afektif, merujuk kepada perubahan sikap dan penguatan karakter dari masing-masing asisten laboratorium. Contohnya adalah meningkatnya rasa percaya diri dan empati yang dimiliki oleh mereka. Kemudian dalam aspek psikomotorik berupa peningkatan keterampilan atau *skill* asisten laboratorium dalam melakukan layanan konseling di masyarakat.

Sebagaimana klaim dari kegiatan *Best Practice on Social Counseling* peningkatan keterampilan atau *skill* asisten laboratorium mengarah pada dua bidang kompetensi khusus dari konselor masyarakat dalam paradigma konseling multikultural dan keadilan sosial. Bidang kompetensi tersebut adalah bidang kompetensi kesadaran diri konselor (*counselor self-awareness*) dan bidang kompetensi hubungan konseling (*counseling relationship*). Kedua bidang kompetensi ini juga mempunyai empat domain atau ranah kompetensi yang serupa, yaitu meliputi ranah sikap dan keyakinan, ranah pengetahuan, ranah keterampilan dan ranah tindakan.

Dalam bidang kompetensi kesadaran diri (*counselor self-awareness*), keterampilan yang dimiliki asisten laboratorium meliputi pada dua ranah kompetensi. Yaitu ranah kompetensi sikap dan keyakinan, serta ranah tindakan. Sedangkan dalam bidang kompetensi hubungan konseling (*counseling relationship*), keterampilan asisten laboratorium merujuk pada empat ranah kompetensi, yaitu sikap dan keyakinan, ranah pengetahuan, ranah keterampilan, serta ranah tindakan.

Selain berdampak terhadap tiga aspek di atas, kegiatan *Best Practice on Social Counseling* juga mempengaruhi proyeksi karir para asisten laboratorium BKI. Proyeksi karir atau peran yang diharapkan oleh asisten laboratorium BKI merujuk pada tiga profesi. Yakni profesi sebagai konselor dalam konseling komunitas, dan konselor dalam konseling inklusi atau anak berkebutuhan khusus (ABK), serta penulis sekaligus motivator. Ketiga profesi yang disebutkan sebelumnya, juga mempunyai korelasi atau mencerminkan profil lulusan yang disebutkan dalam kurikulum jurusan BKI UINSA. Profesi sebagai konselor dalam konseling komunitas dan konselor dalam konseling inklusi atau anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada profil utama lulusan BKI. Sedangkan profesi penulis buku sekaligus motivator merujuk pada profil tambahan lulusan yang juga menjadi penciri atau karakteristik dari jurusan BKI UINSA.

Dengan demikian, maka esensi dari keberadaan *Best Practice on Social Counseling* di laboratorium BKI UINSA adalah sesuatu yang berarti. Dapat dikatakan jika *Best Practice on Social Counseling* adalah salah satu strategi yang dapat digunakan dan dioptimalkan untuk membantu memenuhi capaian

pembelajaran dan mewujudkan impian jurusan dalam mencetak konselor profesional dengan ciri khas ke-BKI-an UINSA yang mereka miliki.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin merekomendasikan bahwasannya keberadaan dari kegiatan-kegiatan praktik atau latihan dalam suatu jurusan adalah suatu hal yang penting. Mengingat jurusan merupakan pusat dari pengembangan keilmuan, maka jurusan berhak untuk mengoptimalkan fungsi dari beberapa sarana dan prasarana yang ada seperti laboratorium untuk kegiatan yang sifatnya membantu dalam mengasah kompetensi mahasiswa dan membantu jurusan untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun rekomendasi penulis untuk kegiatan *Best Practice on Social Counseling*, penulis mengharapkan adanya kurikulum khusus dan tertulis dari kegiatan ini. Supaya membantu untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman bagi para asisten laboratorium BKI mengenai kompetensi-kompetensi khusus yang harus mereka miliki dalam pelaksanaan pemberian layanan konseling dalam *setting* tertentu. Sehingga dengan demikian mereka dapat mempersiapkan diri, melatih serta mengasah keterampilan tersebut selagi menjadi asisten laboratorium BKI dan menjalani aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam *Best Practice on Social Counseling*.

Demikian akhirnya, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih terbatas, hanya membahas tentang latar belakang, pelaksanaan dan alasan kegiatan *Best Practice on Social Counseling* dipilih sebagai kegiatan edukasi profesi yang

berfungsi untuk meningkatkan kompetensi khusus mahasiswa BKI dalam memberikan layanan konseling di masyarakat. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut dari sisi lain yang belum tersentuh dalam tesis ini, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang bagaimana langkah atau alternatif solusi yang diambil oleh para pengelola laboratorium BKI untuk melanjutkan kegiatan *Best Practice on Social Counseling* di tengah-tengah pandemi yang sedang berlangsung saat ini. Hal tersebut tentu sangat bermanfaat dalam memperluas khazanah keilmuan tentang kegiatan edukasi profesi ini, serta ragam bentuk kegiatan edukasi profesi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam *setting* masyarakat atau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL

- Amalia, Rizki. "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri." *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 2, no. 2 (December 20, 2016): 9–16.
- American Psychological Association. "Archival Description of Counseling Psychology." *The Counseling Psychologist* 27, no. 4 (n.d.): 589–592.
- . "Guidelines on Multicultural Education, Training, Reserch, Practice, and Organizational Change for Psychologist." *American Psychologist* 58, no. 5 (2003): 377–402.
- Ardila, Yuwinda. "Keadilan Sosial Bagi Pasien Pengguna Bpjs Dalam Memperoleh Layanan Kesehatan Dalam Perspektif Konseling Multikultural." *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 73–78.
- Bandura, Albert. "The Explanatory and Predictive Score of Self-Efficacy Theory." *The explanatory and predictive score of self-efficacy theory* 4, no. 3 (1986): 359–373.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. United State of America: Harvard University Press, 1979. Accessed February 6, 2020. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674224575>.
- Chang, Catherine Y., Hugh C. Crethar, Manivong J. Ratts, and Guest Editors. "Social Justice: A National Imperative for Counselor Education and Supervision." *Counselor Education and Supervision* 50, no. 2 (2010): 82–87.
- Covaliov, A. G. *Personal Psychology*. Vol. 1. Hanoi: Education Publishing House, 1971.
- Crethar, Hugh C, and Manivong J. Ratts. "Why Social Justice Is a Counseling Concern." www.counseling.org, June 2008. Accessed January 27, 2020. <https://www.counseling.org>.
- Crethar, Hugh C., Edil Torres Rivera, and Sara Nash. "In Search of Common Threads: Linking Multicultural, Feminist, and Social Justice Counseling Paradigms." *Journal of Counseling & Development* 86, no. 3 (2008): 269–278.
- Erpenbeck, John, Lutz von Rosenstiel, Sven Grote, and Werner Sauter. *Handbuch Kompetenzmessung. Erkennen, Verstehen Und Bewerten von Kompetenzen*

in Der Betrieblichen Pädagogischen Und Psychologischen Praxis. Einführung. Germany: Schäffer-Poeschel Verlag, 2017. Accessed April 17, 2020. <https://www.semanticscholar.org/>.

- Fadhil, Muhammad. "Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja." *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah* 4, no. 1 (June 2019): 31–39.
- Goodman, Lisa A., Belle Liang, Janet E. Helms, Rachel E. Latta, Elizabeth Sparks, and Sarah R. Weintraub. "Training Counseling Psychologists as Social Justice Agents: Feminist and Multicultural Principles in Action." *SAGE Journals: Professional School Counseling* 32, no. 6 (November 1, 2004): 793–837.
- Gysbers, Norman C, and Patricia Henderson. *Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program*. Fifth Edition. America: American Counseling Association, 2012. www.counseling.org.
- Harahap, Nurintan Muliani, and Amril Maryolo. "Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah." *PALITA: Journal of Social-Religion Research* 3, no. 1 (April 2018): 66–79.
- Hastuti, Maria Margaretha Sri, and Ag. Krisna Indah Marheni. "Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis." 93–109. Malang, Jawa Timur: <https://Journal2.um.ac.id>, 2017. Accessed December 25, 2019. <https://Journal2.um.ac.id>.
- Hazrullah, and Furqan. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18, no. 2 (February 2018): 245–258.
- Hoi, Phan Thi Thanh, Dinh Quang Bao, Phan Khac Nghe, and Nguyen Thi Hang Nga. "Developing Problem-Solving Competency for Students in Teaching Biology at High School in Vietnam." *American Journal of Educational Research* 6, no. 5 (May 7, 2018): 539–545.
- Khoirunnisa', Luky Umami. "Bimbingan Dan Konseling Dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *e- Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 5 (May 30, 2018): 456–468.
- Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1:159–169, 2017.
- McWhirter, Ellen Hawley. "An Empowerment Model of Counsellor Education." *Canadian Journal of Counselling* 32, no. 1 (1998): 12–26.

- Nurmalasari, Yuli, and Wiwied Widiyanti. "Model Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akademik Dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (October 15, 2018): 17–30.
- Rappaport, Julian. "Community Narrative: Tales of Terror and Joy." *American Journal of Community Psychology* 28, no. 1 (2000): 1–24.
- Ratts, Manivong J. "Social Justice Counseling: Toward the Development of a Fifth Force Among Counseling Paradigms." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 48, no. 2 (2009): 160–172.
- Prilleltensky, Isaac. "Values, Assumptions, and Practices: Assessing the Moral Implications of Psychological Discourse and Action." *American Psychologist* 52, no. 5 (May 1997): 517–535.
- Ratts, Manivong J., Anneliese A. Singh, Sylvia Nassar McMillan, Kent Butler, and Julian Rafferty McCullough. "Multicultural and Social Justice Counseling Competencies." *American Psychological Association* 44, no. 1 (July 20, 2015): 28–48.
- Riswanto, Dody, Andi Mappiare-AT, and Mohammad Irtadji. "Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2017): 215–226.
- Rochaniningsih, Nunung Sri. "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 59–71.
- Safitri, Indah. "Konseling Humanistik Berbasis Nilai Baritan Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Siswa SMK." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (August 10, 2018): 392–402.
- Silondae, Dodi Priyatmo. "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013): 64–70.
- Speight, Suzette L., and Elizabeth M. Vera. "A Social Justice Agenda: Ready, Or Not? 2004." *SAGE Journals: Professional School Counseling* 32, no. 1 (January 1, 2004): 109–118.
- Sue, Derald W., Patricia Arredondo, and Roderick J. McDavis. "Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to The Profession." *Journal of Multicultural Counseling and Development* 20, no. 2 (1992): 64–88.

- Sue, Stanley, and Nolan Zane. "The Role of Culture and Cultural Techniques in Psychotherapy: A Critique and Reformulation." *American Psychologist* 42, no. 1 (1987): 37–45.
- Susilawati, Susilawati. "Kepercayaan Terhadap Nenek Puyang Pada Penerapan Budaya Lokal Masyarakat Besemah Dan Penerapan Pendekatan CBT Kota Pagaram Sumatera Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (August 8, 2018): 113–117.
- T., Lobanova, and Yu. Shunin. "Compence-Based Education - A Common European Strategy." *Education technologies: Computer Modelling and New Technologie* 12, no. 2 (2008): 45–56.
- White, Robert W. "Motivation Reconsidered: The Concept of Competence." *Psychological Review* 66, no. 5 (1959): 297–333.
- Widayanti, Widayanti. "Kompetensi Konselor Multikultural Dalam Mengatasi Masalah Sosial Anak Jalanan." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (August 1, 2019): 42–48.

BUKU

- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bayliss, Jean. "Introduction to Counselling Skills." In *Counselling Skills in Context*, edited by Sally Aldridge and Sally Rigby, 85–108. Section Two. India: Replika Press Pvt. Ltd., 2004.
- Brabeck, Mary M., and Kathleen Ting. "Feminist Ethics: Lenses for Examining Ethical Psychological Practice." In *Practicing Feminist Ethics in Psychology*, 17–35. Psychology of women book series. Washington, DC, US: American Psychological Association, 2000.
- Brown, Duane, and Jerry Trusty. *Designing and Leading Comprehensive School Counseling Programs: Promoting Student Competence and Meeting Student Needs*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole, 2005.
- Deci, Edward. *Intrinsic Motivation and Self-Determination*. Perspective in Social Psychology. New York: Plenum, 2017. Accessed June 6, 2020. <https://www.researchgate.net/>.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "Intrinsic Motivation." In *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 1–2. American Cancer Society, 2010. Accessed June 2, 2020. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9780470479216.corpsy0467>.

- Gillin, John Lewis, and John Philip Gillin. *Cultural Sociology*. Second Edition. New York: The Mac Millan Company, 1948.
- Hansen, James C., Richard R. Stevic, and Richard W. Warner. *Counseling: Theory and Process*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Hartono, and Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Koprowska, Juliet. *Communication and Interpersonal Skills in Social Work*. Second Edition. New Zealand: Learning Matters Ltd., 2008.
- Laela, Faezah Noer. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Larson, Lisa M., and Jeffrey A. Daniels. "Review of the Counseling Self-Efficacy Literature." *The Counseling Psychologist* (June 30, 2016): 179–218.
- Lather, Patricia. *Getting Smart: Feminist Research and Pedagogy within The Postmodern*. London: Routledge, 1991.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Locke, Don C., and Deryl F. Bailey. *Increasing Multicultural Understanding*. Third Edition. Multicultural Aspects of Counseling and Psychotherapy. Thousand Oaks, California, Amerika: SAGE Publications, Inc., 2014. Accessed May 14, 2020. <http://sk.sagepub.com/>.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012.
- McLeod, John. *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Miller, David. *Principle of Social Justice*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Newman, Janet, and Nicola Yeates. *Social Justice. Welfare, Crime and Society*. United Kingdom: Open University Press, 2008. <http://oro.open.ac.uk/id/eprint/17455>.

- Prayitno. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP, 2004.
- Prayitno, and dkk. *Buku IV Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan*. Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Panebar Aksara, 1997.
- Ratts, Manivong J., and Paul B. Pedersen. *Counseling for Multiculturalism and Social Justice: Integration, Theory, and Application*. Fourth Edition. America: American Counseling Association, 2014.
- Reinharz, Shulamit. "Toward an Ethnography of 'Voice' and 'Silence.'" In *Human Diversity: Perspective on People in Context*, edited by Edison J. Tricket, Roderick J. Watts, and Dina Barman, 178–200. San Fransisco: Jossey-Bass, 1994.
- . *Who Am I?: The Need for a Variety of Selves in the Field*. Thousand Oaks, California, Amerika: SAGE Publications, 1997.
- Rudich, P.A. *Psychology*. Hanoi: Sport Publishing House, 1986.
- S. Rychen, Dominique, Albert C. Tuijnman, and Pamela Mellado Morales. "Education-Lifelong Learning and The Knowledge Economy." In *Key Competencies for the Knowledge Economy*, 9–10. Stuttgart, Germany: The World Bank, 2003. Accessed April 20, 2020. [http://www 1 .worldbank.org/education/tertiary/lifelong](http://www1.worldbank.org/education/tertiary/lifelong).
- Sanghi, Seema. *The Handbook of Competency Mapping: Understanding, Designing and Implementing Competency Models in Organizations*. Second Edition. New Delhi: Response Books, 2007.
- Sudaryanto, Indrawati, and Endang Kowara. *Pengelolaan Laboratorium IPA Dan Instalasi Listrik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- X., Rogiers. *Integrated Pedagogy Faculty or How to Develop Competencies at School*. Hanoi: Education Publishing House, 1996.
- Yusuf, Syamsu, and Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

DOKUMEN

- (BPMPT), Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. "SOP Laboratorium (Dokumen Level Prosedur Operasional Baku)." Universitas Negeri Gorontalo Makasar, 2006.

“Dokumentasi Motivation Class: Dear Stress, Lets Break Up!” Instagram. *KKI UINSA*.

“Dokumentasi Motivation Class: How to Be Confident?” Instagram. *KKI UINSA*.

“Dokumentasi Motivation Class: Love Each Other.” Instagram. *KKI UINSA*.

“Dokumentasi Motivation Class: Manajemen Waktu Dan Prioritas.” Instagram. *KKI UINSA*.

“Pengumuman Open Recruitment Kegiatan Peer Counselor.” Facebook. *Laboratorium Bki Uinsa*.

“Profil Laboratorium Bimbingan Dan Konseling Islam.” Laboratorium Konseling Islam UINSA, 2016.

Santoso, Agus, Muhammad Thohir, Mierrina, and Lukman Fahmi. “Kurikulum Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam: Mengacu Pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi.” Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, n.d.

Tim Laboratorium dan Klinik Konseling Islam UINSA. “Proposal Sosialisasi Perlindungan Diri Bagi Remaja Di SMP Khadijah Surabaya.” Laboratorium Konseling Islam UINSA, 2020.

INTERNET

Astuti, Puji. “Angka Perceraian Indonesia Tertinggi Di Asia Pasifik, Masa Depan Anak-Anak Indonesia Dipertaruhkan.” *Jawaban.Com*. Accessed January 26, 2020. https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor.” Bagian Penyusuna Rancangan Peraturan Perundang-undangan dan Bantuan Hukum, 2008.

Fajar, Ikhwan. “Angka Kriminalitas Surabaya Tertinggi di Jatim.” *TAGAR*. Last modified July 21, 2020. Accessed September 4, 2020. <https://www.tagar.id/angka-kriminalitas-surabaya-tertinggi-di-jatim>.

Faliyandra, Faisal. “Ketika Kecerdasan Sosial Dibutuhkan di Era Disrupsi.” *KOMPASIANA*. Last modified June 19, 2019. Accessed January 28, 2020. <https://www.kompasiana.com/faisalfaliyandra/5b278f165e137376be446602/ketika-kecerdasan-sosial-social-intelligence-dibutuhkan-di-era-disrupsi>.

- Jayani, Dwi Hadya, and Hari Widowati. "Angka Kekerasan terhadap Perempuan Cenderung Meningkat | Databoks." Accessed January 25, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/17/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-cenderung-meningkat>.
- Khumaini, Anwar. "Menag: Identitas Indonesia Adalah Religiusitas." *Merdeka.Com*. Last modified July 26, 2016. Accessed January 31, 2020. <https://www.merdeka.com/peristiwa/menag-identitas-indonesia-adalah-religiusitas.html>.
- Purwanti, Tenni. "Bunuh Diri Bukan Jalan Keluar." *Pesona*. Accessed January 31, 2020. <https://www.pesona.co.id/read/bunuh-diri-bukan-jalan-keluar>.
- Puspita, Melly. "Kecanduan Film Porno, Remaja Cabuli Keponakan yang Masih SD" *Okezone News*." <https://news.okezone.com/>. Last modified November 21, 2019. Accessed January 25, 2020. <https://news.okezone.com/read/2019/11/20/610/2132431/kecanduan-film-porno-remaja-cabuli-keponakan-yang-masih-sd>.
- Putri, Aditya Widya. "2018 Jadi Tahun yang Buruk Bagi Korban Kekerasan Seksual." *tirto.id*. Accessed January 25, 2020. <https://tirto.id/2018-jadi-tahun-yang-buruk-bagi-korban-kekerasan-seksual-dcKw>.
- Rahman, Fathur. "Konseling Tiga Dimensi: Ide Dan Praktik Ekologi Perkembangan Dalam Memahami Problem Klien Dan Komunitas." Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. Accessed December 17, 2019. [Staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id).
- Wardah, Fathiyah. "Korban KDRT Lebih Memilih Perceraian daripada Pidana." *VOA Indonesia*. Last modified October 28, 2019. Accessed January 26, 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/korban-kdrt-masih-pilih-perceraian-daripada-pidana-/5141998.html>.
- "Kak Seto Tegaskan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Harus Bersinergi Dalam Pendidikan Karakter Anak." *Memontum.Com*. Last modified November 16, 2017. Accessed January 31, 2020. <https://memontum.com/6618-kak-seto-tegaskan-sekolah-keluarga-dan-masyarakat-harus-bersinergi-dalam-pendidikan-karakter-anak>.
- "Peraturan Menteri Pendidikan - Peraturan Mendikbud Nomor 49 Tahun 2014." *Info ASN Terbaru*. Last modified March 8, 2019. Accessed April 1, 2020. <https://infoasn.id/peraturan-mendikbud/peraturan-menteri-pendidikan-peraturan-mendikbud-nomor-49-tahun-2014.html>.
- "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor." Accessed December 25, 2019. https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/tenaga/Permen_27_Th-2008.pdf.

- “Permasalahan Apa Yang Terpenting Di Indonesia Saat Ini?” *Databoks*. Accessed January 24, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/24/permasalahan-apa-yang-terpenting-di-indonesia-saat-ini>.
- “Pornografi Dominasi Konten Aduan Sepanjang 2019.” *Databoks*. Accessed January 25, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/23/pornografi-dominasi-konten-aduan-sepanjang-2019>.
- “Sekali Merengkuh Dayung, Dua Tiga Pulau Terlampaui Berarti Sekali Suatu Pekerjaan, Beberapa Maksud Tercapai.” *Lektur.ID*. Accessed June 29, 2020. <https://lektur.id>.
- “Terjadi 2.734 Kasus Kekerasan dalam Pacaran Selama 2016.” *Databoks*. Last modified 2016. Accessed January 26, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/08/terjadi-2734-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-selama-2016>.
- “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Produk Hukum. *Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK Dan DIKTI*. Accessed December 25, 2019. <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/>.

OBSERVASI

- “Live Report: Buka Lapak Konseling.” Facebook. *Laboratorium Bki Uinsa*.
- Observasi Pelaksanaan Best Practice on Social Counseling: Persiapan Dan Seleksi Wawancara*. Ruang Relaksasi Laboratorium BKI, March 5, 2020.
- Observasi Sarana Dan Prasarana Laboratorium BKI UINSA*. Laboratorium BKI UINSA, March 3, 2020.

WAWANCARA

- Ahsanti, Nisa Fadhila. “Program Layanan dalam Best Practice on Social Counseling Laboratorium BKI.” Handphone, October 8, 2019.
- . “Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA.” Handphone, May 20, 2020.
- Dasmir, Meirrina. “Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Konselor.” Handphone, December 20, 2019.
- Fitri, Alifia. “Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA.” Handphone, May 24, 2020.

- Hayati, Syifa. "Wawancara: Motivasi Dan Ekspektasi Calon Asisten Laboratorium BKI." Handphone, March 10, 2020.
- Icha, Sabrina. "Wawancara: Motivasi Dan Ekspektasi Calon Asisten Laboratorium BKI." Handphone, March 10, 2020.
- Indrasari Aulia. "Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA." Handphone, May 24, 2020.
- Khusna, Gustina Aghniya' Ul. "Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA." Handphone, May 30, 2020.
- Mierrina. "Laboratorium Konseling Dan Latar Belakang Kegiatan Best Practice on Social Counseling." Handphone, March 11, 2020.
- . "Program Layanan: Buka Lapak Konseling." Handphone, March 4, 2020.
- . "Program Layanan: Pendampingan Dan Konseling Masalah Sosial." Handphone, December 20, 2019.
- . "Wawancara Dan Obervasi Awal." Handphone, April 22, 2019. Surabaya.
- Muttoharoh, Siti. "Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA." Handphone, May 30, 2020.
- Sisalas, Julio. "Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA." Handphone, May 20, 2020.
- Rodliyah, Firda. "Wawancara: Persepsi, Skill, Dan Kompetensi Asisten Laboratorium BKI UINSA." Handphone, May 24, 2020.